

Submitted: 2022-11-30

Reviewed: 2023-02-16

Accepted: 2023-03-01

TINDAKAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MENYIKAPI RITUAL MENGAMBIL SEMANGAT (ROH) PADA MASYARAKAT DAYAK TABA

Daen Rebecca^{1*}, Firman Panjaitan²

^{1&2}Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu

Email Correspondence: daen07rebecca@gmail.com

ABSTRACT

One of the church's struggles when dealing directly with the community is the culture adopted and which dominates people's lives. Likewise with the church dealing with the Taba Dayak community, where the community still believes in a ritual called taking back the spirit that has been taken away by the Sisil ghost. In this ritual, a form of atonement is made between humans, who are deemed guilty, and the Sisil Ghost by giving offerings. This is a challenge for the church to give awareness to the Taba Dayak community about God's power over life. With the help of a qualitative methodology, particularly through a literature study approach, this article wishes to describe the steps of Christian Religious Education, which is the duty of the church, to give awareness to the Taba Dayak community about the existence of God which overcomes all their beliefs about gods. The results of the study show that Christian Religious Education plays a major role in bringing awareness to the Taba Dayak community that it is God who must be the main guide in facing every suffering and problem in this world.

Keywords: *The Taba Dayak Community; Hantu Sisil; Christian Religious Education; Church*

ABSTRAK

Salah satu pergumulan gereja ketika berhadapan langsung dengan masyarakat adalah budaya yang dianut dan yang menguasai kehidupan masyarakat. Demikian juga dengan gereja yang berhadapan dengan masyarakat Dayak Taba, di mana masyarakat masih mempercayai sebuah ritual yang disebut mengambil kembali semangat/roh yang sudah dirampas oleh Hantu Sisil. Dalam ritual itu dilakukan bentuk pendamaian antara manusia, yang dipandang bersalah, dengan Hantu Sisil melalui pemberian sesaji. Hal inilah yang menjadi tantangan bagi gereja untuk memberi kesadaran kepada masyarakat Dayak Taba mengenai keberkuasaan Tuhan terhadap kehidupan. Dengan dibantu oleh metodologi kualitatif, khususnya melalui pendekatan studi pustaka, artikel ini hendak menjabarkan langkah-langkah Pendidikan Agama Kristen, yang menjadi tugas dari gereja, untuk memberi kesadaran kepada masyarakat Dayak Taba tentang keberadaan Tuhan yang mengatasi segala kepercayaan mereka tentang dewa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen berperan besar untuk membawa kesadaran bagi masyarakat Dayak Taba bahwa Tuhanlah yang harus menjadi pegangan utama dalam menghadapi setiap penderitaan dan permasalahan di dunia ini.

Kata Kunci: Masyarakat Dayak Taba; Hantu Sisil; Pendidikan Agama Kristen, Gereja

PENDAHULUAN

Ketika gereja berhadapan dengan kebudayaan, maka akan timbul beberapa kemungkinan sikap gereja terhadap kebudayaan tersebut. Sikap pertama adalah menolak budaya dengan cara memusuhi budaya tersebut. Bisa juga terjadi sikap yang mencampuradukkan antara budaya dan Kekristenan, sehingga muncul keyakinan baru yaitu Kekristenan yang sinkretistik, yaitu tercampurnya iman dengan budaya dan keduanya menjadi samar (Panjaitan, 2022). Jika kebudayaan dihadapi dengan cara frontal dan sinkretis seperti di atas, maka yang terjadi adalah kegagalan yang akan dialami gereja ketika hidup dan melayani daerah yang masih dikuasai oleh budaya dan tata cara kehidupan yang begitu kental dengan ritual-ritual yang sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat (Soesilo, 2011).

Beberapa penelitian memperlihatkan bahwa dalam menghadapi kebudayaan, gereja tidak memiliki keseragaman. Ada yang mengungkapkan bahwa gereja harus menolak kebudayaan dan menjauhi kebudayaan, karena dalam dirinya sendiri kebudayaan adalah jahat dan akan menyebabkan orang beriman mendapat gangguan dalam pertumbuhan imannya (Halawa, 2020). Ada juga yang mengungkapkan bahwa gereja harus menggunakan budaya dalam misi pekabaran Injilnya, bahkan menggunakan istilah-istilah yang dikenal oleh budaya untuk memperkenalkan istilah-istilah yang ada di dalam Kekristenan (David & Panjaitan, 2021). Namun ada juga yang menyarankan agar terjadi asimilasi dan kontekstualisasi antara iman dan kebudayaan, sehingga misi pekabaran Injil dapat menyentuh kehidupan masyarakat yang dilahirkan dan dibesarkan melalui budaya setempat (Panjaitan, 2020). Semua pandangan ini tidak dapat dipukul rata, semua pendekatan harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi setempat, di mana budaya itu muncul dan berkembang.

Gereja Kristen *Evangelis* yang ada di kampung Benua, Kalimantan, tidak lepas dari pergumulan yang berkaitan dengan budaya. Terkhusus ketika gereja berhadapan dengan laku spiritual yang berhubungan erat dengan kepercayaan mengenai arwah-arwah nenek moyang, yang masih sangat diyakini oleh suku Dayak yang ada di Kalimantan. Gereja sebagai pelaku dan subjek langsung dari Pendidikan Agama Kristen, mau tidak mau, harus memiliki sikap yang tegas terhadap pemberlakuan budaya yang berkaitan dengan masalah-masalah kebudayaan. Untuk itu artikel ini menunjukkan bahwa dalam menyikapi budaya, gereja harus bertindak tegas untuk meluruskan ajarannya sehingga memberi kesadaran kepada masyarakat untuk memperbaharui budaya yang sedang dihadapinya melalui Pendidikan Agama Kristen, yang adalah tugas utama gereja ketika bersinggungan langsung dengan manusia (jemaat).

Salah satu masyarakat yang masih hidup dalam kekentalan budaya adalah masyarakat Dayak Taba, yang menjadi bagian langsung dari kehidupan masyarakat Kalimantan. Masyarakat Dayak Taba, meskipun mayoritas sudah mengenal Tuhan Yesus Kristus, masih hidup di dalam kepercayaan

suku yang kental dan sangat mempengaruhi kehidupan sosial mereka. Salah satunya adalah tentang ritual mengambil kembali semangat/roh manusia yang telah dirampas *Hantu Sibil*. Dalam kebudayaan tersebut tersimpul sebuah keyakinan bahwa manusia harus tunduk kepada *Hantu Sibil* yang telah menyebabkan orang mengalami penderitaan akibat semangat/roh mereka dirampas. Keyakinan ini begitu kuat menguasai pola pikir masyarakat Dayak Taba, sehingga kesembuhan hanya dapat diperoleh jika terjadi perdamaian antara manusia dengan *Hantu Sibil* melalui sedekah dan sesajian yang diberikan manusia untuk meredakan kemarahan dari *Hantu Sibil*.

Kebudayaan ini tidak dapat serta merta dilawan dan dihilangkan begitu saja oleh gereja, karena budaya dan ritual ini telah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat Dayak Taba. Dibutuhkan strategi khusus dalam menghadapi fenomena ini (Dabora Sagala, 2017). Oleh sebab itu, tujuan dari penulisan ini adalah hendak menunjukkan bagaimana tindakan yang harus dibangun gereja melalui lensa PAK dalam menghadapi cengkeraman budaya dalam diri masyarakat Dayak Taba ketika berhadapan dengan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif di mana penulis akan berusaha mendeskripsikan suatu obyek, fenomena atau setting sosial yang dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif (Anggito & Setiawan, 2018, p. 11). Adapun metode yang digunakan adalah studi literatur di mana penulis berusaha mengumpulkan data dari sumber-sumber literatur yang berkorelasi dengan masalah penelitian. Di samping studi literatur, penulis juga menggunakan pendekatan etnografi, khususnya melalui studi lapangan melalui wawancara kepada para tokoh adat (Herdiana, 2013). Pendekatan ini menjadi relevan karena penulis pun terlibat secara langsung dengan budaya Dayak Taba, karena penulis adalah bagian dari masyarakat tersebut. Selanjutnya analisis data dilakukan dengan memaparkan obyek yang diteliti lalu disajikan dalam bentuk uraian narasi. Data diperoleh dari berbagai sumber literatur, yaitu wawancara, buku-buku dan artikel dari berbagai jurnal yang sesuai dengan fokus penelitian. Tujuan utama dari penggunaan metode *literature research* ini adalah mengembangkan sebuah pandangan kritis terhadap penelitian terdahulu dan mengembangkan sebuah perspektif baru dalam memahami topik penelitian yang dibahas (Manshur, 2017).

Langkah-langkah metodologis yang akan penulis lakukan adalah: *pertama*, penulis akan mengumpulkan data mengenai budaya yang sedang penulis teliti, baik itu melalui wawancara, baik secara virtual atau langsung, maupun melalui beberapa sumber dari buku. *Kedua*, penulis akan memaparkan apa yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Kristen, sebagai tugas utama dari gereja dalam mengembangkan ajarannya, beserta tujuannya. *Ketiga*, penulis akan memperlihatkan bahwa Pendidikan Agama Kristen dapat dijadikan sebagai salah satu jalan keluar yang baik guna memberi

kesadaran kepada setiap orang dalam menghadapi budaya dengan cara yang lebih arif, sehingga masyarakat tidak tercabut dari budayanya namun tetap memiliki iman Kristen yang benar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengambil Semangat (Roh) dan Pemahamannya¹

Suku Dayak adalah suku asli yang mendiami pulau Kalimantan. Secara kuantitas, suku Dayak terdiri dari beberapa sub-suku yang berdiri sendiri-sendiri dan jumlahnya sampai ratusan sub-suku. Dalam sebuah penelitian digambarkan bahwa suku Dayak, umumnya, masih menganut kepercayaan nenek moyang meskipun agama-agama yang ada di Indonesia sudah dikenal oleh masyarakat Dayak. Dari sini dapat dilihat bahwa religiusitas suku Dayak merupakan religiusitas yang unik karena terjadi melalui perjumpaan agama dengan kepercayaan yang dianut. Hal ini juga yang sangat mempengaruhi cara pandang dan tingkat pendidikan dari kebanyakan suku Dayak (Sada, Alas, & Anshari, 2019).

Dayak Taba merupakan bagian dari sekian banyak sub-suku dalam suku Dayak, dan salah satu kebiasaan masyarakat Dayak Taba yang sampai hari ini masih sulit untuk ditinggalkan yaitu ritual mengambil semangat atau roh. Hal ini masih sangat tampak, khususnya di masyarakat kampung Benua yang secara sosial kemasyarakatan dihuni oleh penduduk penganut agama Kristen Protestan (mayoritas, sekitar 90%) ditambah penduduk beragama Islam dan agama lain (sekitar 10%). Dalam pengamatan penulis, yang telah hidup dan menetap selama hidup 21 tahun dikampung Benua, terdapat ritus atau pengalaman upacara keagamaan yang selalu dilakukan terutama ketika seseorang hendak melakukan kegiatan yang menggambarkan hubungan antara manusia dengan alam. Misalnya dalam kegiatan pembukaan ladang, orang di kampung Benua akan melakukan ritual dalam bentuk memberikan sesajian atau persembahan yang ditujukan kepada ‘*Hantu Sisil*’ sebagai bentuk permohonan ijin. Jika persembahan itu tidak dilakukan, masyarakat Dayak Taba meyakini bahwa *Hantu Sisil* akan marah dan kemarahannya dirupakan dalam bentuk mengambil semangat/roh orang yang akan membuka ladang tersebut, sehingga orang tersebut mengalami sakit. Untuk menyembuhkannya, maka seorang dukun akan diminta untuk melakukan acara mengambil kembali semangat atau roh yang sudah diambil hatu *Sisil* tersebut dengan cara *ditimas*, yaitu tindakan memberi *pengkaras* (persembahan pengganti) yang berwujud beras sebanyak satu mangkok kaca, garam sebanyak satu bungkus, dan uang sebesar dua rial (seharga Rp 2.000 paku).

Jalannya ritual tersebut dapat digambarkan sebagai berikut: *pertama* dukun akan memakan beras, mengigit paku yang ditusukkan di tumpukkan garam, lalu menggigit uang. Kemudian si dukun akan memotong tujuh potongan kunyit dan di atas kunyit tersebut dukun akan membuat tanda plus (+)

¹ Semua hal yang berkaitan dengan jalannya ritual, penulis dapatkan secara langsung melalui wawancara dengan Bpk. Calant, Ibu Giging, dan Sdr. Yohanes, Kamis 10 November 2022.

dengan menggunakan pisau yang dilumuri kapur putih sehingga tanda plus (+) itu akan berwarna merah. Ketujuh potongan kunyit yang sudah dibentuk menjadi tanda plus (+) tersebut akan dilemparkan ke atas. Namun sebelum melempar potongan kunyit, terlebih dahulu dukun akan menempatkan beras di atas potongan kunyit dan di atas kepala dukun serta membaca mantra, selesai membaca mantra dukun akan melempar potongan kunyit dengan menggunakan pisau. Jika hasil lemparan kembali ke tanah dan menghasilkan tiga potongan kunyit terbuka dengan tanda + dan empat tertutup, artinya semangat (roh) tersebut sudah ditemukan dan hanya dukun yang tahu dimana semangat/roh itu berada. Setelah mengetahui di mana semangat (roh) itu berada, maka dukun akan memberitahukan ke pihak keluarga pasien yang sakit untuk mengambil semangat (roh) tersebut di tempat yang sudah diketahui.

Dalam pemahaman suku Dayak Taba, pelaku utama yang menyebabkan sakit bagi orang yang tidak melakukan ritual membuka lahan adalah *Hantu Sisil* dengan cara mengambil semangat (roh) si pembuat ladang yang lupa melakukan ritual. Diyakini bahwa jika tidak segera ditindaklanjuti dengan penebusan, hal tersebut akan berdampak sangat fatal bagi orang yang sakit, karena lambat laun penyakit dapat menyebabkan kematian akibat si penderita tidak lagi memiliki semangat (roh). Hal ini hendak menunjukkan bahwa pada hakikatnya pemilik tanah yang akan dijadikan ladang tersebut adalah *Hantu Sisil*, sehingga siapa pun yang hendak membuka lahan harus meminta ijin terlebih dahulu kepada *Hantu Sisil*. Namun masyarakat Dayak Taba di kampung Benua pun memiliki kepercayaan bahwa yaitu semangat (roh) yang telah diambil oleh *Hantu Sisil* dapat diambil kembali dan dikembalikan kepada orang yang menderita, dengan sebuah keyakinan bahwa semangat (roh) yang telah diambil *Hantu Sisil* sejatinya adalah milik manusia dan bukan milik *Hantu Sisil*. Oleh karena itu manusia, melalui perantara dukun, berhak mengambilnya kembali. Tanda dari kembalinya semangat (roh) ke dalam tubuh di penderita adalah kesembuhan dari penyakit yang dialami.

Hantu Sisil sebagai Roh Dewa yang Dipercayai oleh Dayak Taba

Suku Dayak Taba mempercayai setiap tempat memiliki penunggu, yang mereka sebut dengan roh atau dewa. Salah satu penunggu tempat yang suka mengambil semangat atau roh manusia dinamakan *Hantu Sisil* yang tinggal di lubang air dan memiliki bentuk/rupa seorang perempuan yang sangat cantik. Masyarakat Dayak Taba mempercayai bahwa *Hantu Sisil* adalah keturunan dewa dan dapat memberikan kesuburan pada tanah dan tumbuhan yang ditanam. Jadi, pada hakikatnya, *Hantu Sisil* adalah roh yang baik dan keberadaannya suka membantu manusia. Tetapi jika *Hantu Sisil* itu tidak dihormati, maka ia akan mengambil semangat/roh manusia. Dengan demikian, alasan utama *Hantu Sisil* mengambil semangat roh manusia adalah karena kecerobohan manusia itu sendiri, yang hendak membuka ladang tanpa permisi kepada penunggu tempat yang akan dibuka untuk berladang.

Hal ini dapat diibaratkan seperti ketika seseorang yang hendak membuka ladang di tanah orang lain, tanpa permisi. Sudah barang tentu sang pemilik tanah akan marah besar dan tindakan yang tidak sopan ini bisa menimbulkan pertikaian, bahkan saling membunuh. Demikian juga dengan hati dan perasaan *Hantu Sisil* jika manusia tidak mau meminta ijin saat hendak membuka lading. Meskipun berparas cantik, namun *Hantu Sisil*, sebagai penunggu dan pemberi kesuburan kepada tanah, akan murka jika tidak dihargai dan haknya terhadap kepemilikan tanah dirampas oleh manusia. Oleh sebab itu, setiap kali hendak membuka ladang, masyarakat Dayak Taba wajib melakukan ritual dengan cara memberi sesajian kepada *Hantu Sisil* agar tidak dikutuk dan semangat/roh setiap orang yang membuka ladang tidak diambil.

Syarat-syarat Mengambil Kembali Semangat/Roh

Setiap orang yang akan mengambil kembali semangat atau roh yang telah diambil oleh *Hantu Sisil* wajib memenuhi beberapa persyaratan wajib, antara lain: memberikan sesajian dan siap untuk berpantang selama tiga hari. Istilah yang dikenal dalam upacara mengambil kembali semangat/roh dari *hantu Sisil* adalah upacara *Berancak*. Dalam upacara ini disediakan sebuah anyaman berbentuk segi empat dan rumbai daun kelapa, yang diikat serta digantung di kayu yang bercabang. Anyaman tersebut akan dilapisi daun (yang berasal dari pohon *karo* atau pohon *surat*) lalu di atas anyaman itu diletakkan empat bungkus nasi *pelawang*'k, yaitu 'nasi kampung' atau nasi yang selalu dikonsumsi oleh masyarakat sehari-hari. Nasi tersebut dibungkus dalam daun surat dan dikukus. Selain itu diletakkan juga tiga bungkus nasi leman, seekor ayam jantan yang sudah dipanggang, beras dan padi yang dimasak *oseng (karop)*, telur ayam yang sudah direbus, uang 'tembus nyawa' senilai tiga dinar (mata uang Hantu) yang kalau dikurskan ke dalam mata uang Indonesia senilai Rp. 1.000, satu cawan air putih dan satu cawan arak atau tuak.

Sebagai pelengkap dari sesajian itu, di atas anyaman diletakkan juga lilin, nasi kuning yang dilumuri dengan kunyit dan nasi leman yang diberi warna hitam karena sudah dilumuri dengan arang, daun sirih dan pinang, kapur, rokok satu batang dan satu cawan arak atau tuak untuk *bepamang* (kata-kata yang diucapkan dukun pada saat membaca mantra). Semua sesajian itu disusun di atas anyaman yang diletakkan di atas ceper atau nampan, dan sesajian itu harus komplit sesuai dengan syarat yang telah ditetapkan oleh *Hantu Sisil*. Sesajian ini diberikan kepada *Hantu Sisil* karena dialah yang berhak menerimanya, dan jika semua syarat sudah terpenuhi sesuai dengan ketentuan, maka *Hantu Sisil* akan mengembalikan semangat/roh yang telah dirampasnya kepada sang pemilik.

Pengkaras: Pembayaran kepada Dukun

Syarat lain yang wajib dilakukan oleh Suku Dayak Taba dalam mengambil kembali semangat/roh yang sudah dirampas oleh *Hantu Sisil* adalah memberikan *Pengkaras* (pembayaran yang diberikan kepada dukun). *Pengkaras* dipercayai sebagai syarat mutlak yang sangat mempengaruhi kesembuhan pasien yang telah dirampas semangat/rohnya. Jika dukun tidak diberi *pengkaras*, maka *Hantu Sisil* akan mengambil semangat/roh itu kembali. Aturan memberikan *Pengkaras* (pembayaran kepada dukun) adalah sebagai berikut: Beras satu piring, uang sejumlah Rp. 80.000, garam bungkus, dan paku buah. *Pengkaras* diberikan ketika pasien sudah sembuh, dan hal ini merupakan sebuah kebiasaan yang dianggap baik dan selalu ditanamkan oleh nenek moyang yaitu jangan melupakan jasa dukun yang sudah mengobati dan menyembuhkan. Oleh sebab itu, keluarga pasien harus membalas budi kepada dukun dengan memberikan *Pengkaras*.

Kemudian syarat yang lain adalah dengan ***Berpantang***. *Berpantang* adalah larangan yang tidak boleh dilanggar, karena jika *berpantang* itu dilanggar maka ritual pengambilan semangat harus diulang kembali. Pantangan yang harus dijalankan oleh pasien dan keluarga adalah selama tiga hari tidak diijinkan untuk membakar makanan dan tidak boleh memakan sayur rebung, pakis, jamur, dan daun melinjau hutan. Larangan ini tidak boleh dilanggar, karena jika dilanggar maka penyakit yang disebabkan oleh perampasan semangat/roh itu kembali. Jika pasien sudah mengalami kesembuhan, maka pasien dan keluarga tidak perlu melakukan pantangan itu yang ditandai dengan boleh memakan apa saja.

Adat Istiadat Masyarakat Dayak Taba

Dalam kamus, kata masyarakat dapat dipahami sebagai sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. (Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia, 2016) Sedangkan jika pengertian masyarakat dipahami secara umum menunjuk pada sebuah kelompok atau komunitas yang interpenden atau individu yang saling bergantung antara yang satu dengan yang lainnya dan memiliki hidup yang teratur (Anthon Fathanudien, 2015). Dalam kehidupan bermasyarakat, yang paling dibutuhkan adalah sosialisasi yang baik dan menghargai setiap kepercayaan adat istiadat dari mereka di mana mereka berada, karena banyak tata cara adat dan istiadat mengarah kepada hal-hal yang baik. Namun karena minimnya pengetahuan tentang budaya setempat, maka seringkali adat istiadat kurang dipahami dan dipandang tidak baik, semua ini karena ketidaktahuan terhadap adat istiadat yang ada.

Demikian juga dengan adat istiadat dari masyarakat Dayak Taba, khususnya tentang ritual mengambil kembali semangat/roh yang sudah dirampas oleh *Hantu Sisil*, jika tidak dimengerti dengan baik maka ritual ini akan dipandang sebagai ritual yang tidak baik dan menyesatkan karena dihakimi

sebagai bentuk dari pemujaan terhadap roh-roh yang berada di luar Tuhan. Padahal yang dilakukan masyarakat Dayak Taba melalui ritual mengambil kembali semangat/roh bukanlah untuk penyembahan kepada *Hantu Sisil*, melainkan untuk menunjukkan penghargaan masyarakat terhadap pentingnya hubungan antara manusia dengan alam, sehingga manusia tidak boleh memperlakukan alam (membuka ladang) secara sembarangan.

Gereja sebagai Subjek dari Pendidikan Agama Kristen

Gereja adalah subjek dari Pendidikan Agama Kristen (selanjutnya disingkat PAK), di mana melalui PAK gereja akan membentuk dan membimbing manusia (jemaat) tumbuh dan berkembang mencapai kepribadian yang utuh dalam mencerminkan manusia sebagai gambar dan rupa Allah yang memiliki kasih dan ketaatan kepada Tuhan, kecerdasan, keterampilan, budi pekerti luhur, serta kesadaran untuk memelihara dan melesarikan lingkungan hidup, dan bertanggung jawab dalam pembangunan masyarakat, bangsa, dan negara. Keberhasilan gereja dalam menjalankan PAK bergantung dari keterlibatan bersama antara para pengerja gereja dengan jemaat serta sungguh-sungguh untuk keberhasilan pengajaran itu sendiri. PAK terbuka terhadap perubahan dan kebutuhan, sehingga setiap jemaat mampu memahami dan menempatkan diri secara realistis, kritis, dan kreatif dalam situasi yang dihadapi termasuk bagaimana menempatkan dirinya sebagai orang percaya di tengah-tengah lingkungannya (Tarumingi, 2020).

Penyebutan PAK disebut sebagai tugas utama gereja dalam menjalankan misinya didasarkan atas ruang lingkup PAK yang bertujuan untuk membangun dan membentuk manusia yang seutuhnya. Gereja dipanggil untuk menyampaikan firman Tuhan melalui khotbah dan pelayanan sakramen untuk disampaikan kepada semua orang, khususnya mereka yang telah menjauhkan diri dari Tuhan (tindakan evangelisasi), atau yang belum pernah bertemu Tuhan Yesus (tindakan pekabaran Injil). Gereja dipanggil untuk menggembalakan kawanan domba Tuhan melalui perkunjungan rumah tangga dan setiap tindakan pastoral lainnya. Gereja wajib pula menunjukkan kasih Kristus kepada semua orang yang di masa kini, dan gereja tidak boleh melupakan semua tugas ini di lapangan (Homrighausen, 2013, p. 20). Dengan melihat secara keseluruhan tugas gereja, maka PAK berada dalam ranah tugas yang tidak dapat diabaikan oleh gereja.

Dalam pelaksanaannya kegiatan PAK diwujudkan dalam bentuk upaya menanamkan nilai-nilai spritual yang telah diajarkan oleh Tuhan, sehingga manusia dapat hidup untuk menyatakan kasih Tuhan di tengah-tengah masyarakat. (Lisa Karyawati, 2019) Dengan demikian tujuan utama Pendidikan Agama Kristen kepada masyarakat adalah: *pertama*, untuk melakukan kehendak dan pekerjaan Bapa (Yoh. 4:34). *Kedua*, mempersiapkan setiap jiwa dalam menerima Tuhan Yesus sebagai Mesias dan Juru Selamat. *Ketiga*, melatih para murid Kristus untuk bersaksi sebagai saksi-

Nya. *Keempat*, untuk mengajarkan manusia agar tidak mempraktikkan tindakan formalitas keagamaan secara munafik, melainkan secara bertanggung jawab. *Kelima*, untuk menggenapi hukum kebenaran kerajaan Allah ke dalam masyarakat, seperti yang dikatakan oleh Yesus, “Aku datang bukan untuk menghapus hukum Taurat dan kitab para nabi tapi untuk menggenapinya. *Keenam*, untuk mengajarkan jalan kehidupan, seperti firman Tuhan yang mengatakan, “Aku datang supaya mereka mempunyai hidup, dan mempunyainya dengan kelimpahan”. *Ketujuh*, untuk meningkatkan iman dan pengharapan manusia agar percaya kepada Injil serta menerima kabar baru yang benar tentang kasih Allah dan beringkah laku sesuai dengan Injil. Terakhir, *kedelapan*, untuk menghancurkan pekerjaan-pekerjaan kuasa kegelapan dengan cara mengusir setan, menyembuhkan orang sakit, dan memberikan kuasa/otoritas kepada para murid untuk mengusir setan (Rantung, 2017).

Dengan melihat tujuan PAK di atas, maka secara singkat tujuan tersebut dapat dikategorikan ke dalam tiga konsep, yaitu: *aims*, *goals*, dan *objectives*. Yang dimaksud dengan *aims* adalah tindakan yang diupayakan untuk dicapai pada akhirnya (secara mutlak). Contohnya usaha pendidikan di dalam gereja untuk menolong anggota-anggota gereja bertumbuh menuju kedewasaan Kristen. *Goals* adalah tujuan yang hendak dicapai dalam jangka waktu tertentu, kegiatan pendidikan yang dilakukan dalam jangka waktu tiga bulan, satu bulan atau beberapa kali pertemuan. Misalnya: kursus teologi yang diadakan oleh gereja selama tiga bulan yang bertujuan untuk menolong para peserta agar mampu menjelaskan makna dari pokok-pokok utama iman Kristen. *Objectives* adalah tujuan yang hendak dicapai dalam suatu proses belajar mengajar dalam satu kali tatap muka. Biasanya tujuan seperti ini dirumuskan sebagai bentuk pernyataan-pernyataan sepisifik, yakni mengenai apa yang diharapkan dapat tercapai dalam suatu proses belajar (satu kali tatap muka) (Nuhamara, 2007, pp. 29–30).

Dengan melihat tujuan di atas, dapat dikatakan bahwa pada hakikatnya tindakan gereja dalam melaksanakan PAK harus berfokus pada bagaimana mendewasakan orang-orang yang lahir baru. Oleh sebab itu PAK di dalam gereja harus memfokuskan sasarannya pada keluarga dan jemaat (lingkungan masyarakat) dengan mengambil bentuk pendampingan yang tidak pernah berhenti untuk memberikan kesadaran dan tanggung jawab tentang pentingnya mencapai taraf kedewasaan iman bagi setiap orang yang percaya kepada Tuhan, khususnya dalam membimbing keluarga dan jemaat untuk hidup selaras dengan kehendak Tuhan. Dalam sebuah keluarga, PAK sangat penting untuk diterapkan (Hartanto, 2022, pp. 40–41).

Tindakan PAK dalam Menyikapi Ritual Mengambil Semangat/Roh

Pendidikan Agama Kristen harus berperan aktif dengan memperhatikan lingkungan di sekitar masyarakat dengan sangat teliti. Dengan demikian, PAK di dalam gereja memiliki peranan penting untuk mengatasi masalah-masalah yang sering kali keliru di dalam pemahaman-pemahaman yang sedang berkembang di masyarakat. Jika melihat apa yang dipercaya oleh masyarakat melalui ritual-ritual yang di adakan, seringkali hal ini kurang dapat dipahami secara akal, khususnya bagi orang yang sudah percaya dan hidup di dalam Tuhan. Namun bagi masyarakat yang masih mempercayai adanya takhayul, mereka sangat memegang teguh keyakinan mereka. Oleh karena itu gereja, melalui pendidikan PAK, harus paham dengan situasi seperti ini serta berani mengambil langkah antisipatif dengan cara mendekati setiap pribadi dalam masyarakat guna memberi penyadaran kepada mereka. Karena kehidupan masyarakat di kampung lebih terbuka untuk menerima orang-orang yang baru dan menghargai orang-orang yang memiliki pendidikan yang tinggi serta menghargai hamba-hamba Tuhan, maka gereja harus berani untuk berperan dalam membangun kesadaran kepada masyarakat melalui penyampaian Firman Tuhan guna mengajarkan bahwa Tuhan itu jauh lebih besar dari pada dewa-dewa yang mereka sembah. Tuhan adalah Allah di atas segala allah dan mempunyai segala kuasa, baik yang ada di bumi dan surga.

Dalam menghadapi ritual mengambil semangat/roh dalam suku Dayak Taba, maka peran PAK yang perlu dilakukan pertama kali adalah memberi pemahaman tentang siapakah yang dimaksud dengan Allah. PAK harus berani untuk menyatakan bahwa: *pertama*, Allah itu adalah maha hadir ia pernah menampakkan diri-Nya kepada musa dan menyebut nama-Nya: AKU ADALAH AKU. Artinya Allah itu selalu hadir. Dari pengajaran ini dapat disampaikan bahwa Tuhan itu hadir di kehidupan manusia dan mengerti apa yang mereka alami serta tahu apa yang menjadi kebutuhan mereka. Oleh sebab itu, ketika seseorang sedang menderita sakit (entah itu karena diyakini semangat/rohnya sedang dirampas oleh *Hantu Sisil*), maka PAK harus berani untuk mengajak si penderita untuk meminta kesembuhan hanya kepada Tuhan dan berdoa, serta melakukan tindakan proaktif dengan memeriksakan diri di Puskesmas jika memang sakit itu sudah sangat parah.

Kedua, PAK harus tegas untuk mengajarkan bahwa Allah adalah pribadi yang memiliki pengetahuan, perasaan, dan kehendak (Ams. 15:3, Yer. 29:11, Kis. 15:18). Dapat disampaikan kepada masyarakat bahwa Tuhan itu adalah pribadi yang nyata dan memiliki integritas, kekuasaan dan kekuatan. Hanya Allah yang dapat memberi kesembuhan tanpa meminta imbalan timbal balik. Sedangkan jika meminta kepada *Hantu Sisil*, maka akan ada timbal baliknya jika diberikan kesembuhan, dan hal ini tentunya akan menimbulkan kerugian dari pihak si penderita.

Ketiga, PAK harus mengajarkan bahwa Allah itu Esa (Ul. 4:35, 64, 1 Tim. 2:5, Mark. 12:29). Allah yang Esa sekaligus Allah Tritunggal. Istilah ini akan menolong setiap orang untuk mengenal

diri-Nya dalam seluruh Alkitab. Allah harus dikenal sebagai pencipta alam semesta beserta isinya. Ketika gereja memperkenalkan Allah dengan baik kepada masyarakat, maka gereja dapat mengajarkan kepada masyarakat jika ingin membuka lahan untuk membuat ladang, maka mereka harus meminta kesuburan kepada Allah dan agar segala usaha yang dilakukan harus diserahkan kepada Allah sebagai pemilik atas ciptaan-Nya tersebut.

Keempat, PAK harus menegaskan bahwa Allah itu kekal, dan IA sudah ada sebelum segala sesuatunya ada dan akan tetap ada selama-lamanya (Kej. 21:33, Yes. 40:28) (Haryono, 2017, p. 11). Gereja harus menekankan ajaran ini kepada masyarakat agar tidak keliru. Melalui kehadirannya di tengah masyarakat, gereja harus menyampaikan kebenaran dengan mengatakan bahwa Allah itu kekal. Hal ini berbanding terbalik dengan keberadaan para dewa, di mana keberadaan dan kekuatan para dewa hanya bersifat halusinasi, dan setiap hal yang dipercaya tentang dewa hanya menghadirkan banyaknya peraturan yang terkadang membuat masyarakat sulit untuk menjalankan aturan-aturan tersebut. Terlebih lagi tidak ada jaminan jika kesembuhan didapat akan membuat hidup lebih lama lagi. Sedangkan jika datang dan memohon kepada Allah, tidak banyak menggunakan embel-embel, yang diperlukan hanyalah ketulusan hati dan penyerahan diri kepada Allah.

Secara formal, PAK yang dihadirkan di sekolah dapat menanamkan nilai-nilai Kristiani pada peserta didik, sejak mereka berusia anak-anak hingga tumbuh dewasa. Melalui PAK setiap persepsi yang keliru diluruskan sehingga para peserta didik akan tahu bahwa kegiatan ritual di luar ajaran Kristen adalah tidak benar dan melenceng dari ajaran Tuhan. Dengan menanamkan kesadaran pendidikan untuk kehidupan, dapat membantu masyarakat untuk lebih cerdas dan paham tentang situasi dan kondisi yang dialami, sehingga masyarakat dan anak-anak tidak dapat dibohongi lagi karena mereka sudah dilengkapi dengan nilai-nilai Kristian dalam kehidupan mereka. Dengan demikian PAK dalam sekolah membawa perubahan di tengah-tengah masyarakat dan memberi kesadaran yang tegas dan jelas untuk membentuk masa depan yang cerah dan berlimpah. Oleh karena itu jika ingin memperoleh kehidupan yang lebih baik dan layak, hendaknya memerhatikan secara sungguh-sungguh pentingnya pendidikan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan masyarakat (Edison, 2018, pp. 48–49).

KESIMPULAN

Setiap masyarakat memiliki tata cara kehidupan dan adat istiadat yang berbeda. Jika gereja tidak memahami hal ini dengan baik, bisa menimbulkan konflik antara masyarakat setempat dengan gereja. Untuk itu gereja harus dapat memahami apa yang menjadi budaya dan adat istiadat setempat ketika melayani di sebuah daerah. Demikian juga dengan keberadaan masyarakat Dayak Taba yang hidup di dalam kebudayaan yang mempercayai adanya *Hantu Sisil*, yaitu sosok yang akan mengambil semangat/roh dan menyebabkan sakit kepada orang yang dipandang tidak memenuhi kewajibannya saat hendak membuka sebuah lahan untuk digarap. Dalam menghadapi ini, gereja tidaklah arif jika *fight* untuk melawan ritual yang sudah mendarah daging dalam kepercayaan masyarakat tersebut. Gereja harus berani untuk membuat sebuah strategi dalam membangun kesadaran kepada masyarakat Dayak Taba. Kesadaran itu dapat dilakukan melalui Pendidikan Agama Kristen, baik itu yang dilakukan secara formal atau non-formal. Melalui PAK gereja memberi kesadaran baru dengan membuka pikiran bahwa Allah itu berbeda dengan para dewa dan keberadaan Allah berada di atas para dewa. Allah pun adalah sosok yang kekal dan menjadi pencipta utama dalam seluruh kehidupan ini. Melalui kesadaran baru ini masyarakat Dayak Taba diajak untuk menyerahkan diri kepada Allah saja, tanpa harus mempercayai *Hantu Sisil*, apalagi harus membayar upah para dukun yang menjadi perantara. Kesembuhan dari perampasan semangat/roh hanya didapat dari Tuhan bukan kepada dewa-dewa karena Tuhanlah yang menciptakan alam semesta dan Ia yang empunyai segala ciptaannya dan tidak ada kuasa yang lebih besar dari Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Anthon Fathanudien, S. A. &. (2015). Partisipasi Masyarakat dalam Mewujudkan Kuningan sebagai Kabupaten Konservasi (Studi di Kabupaten Kuningan). *UNIFIKASI : Jurnal Ilmu Hukum*, 2(1), 67–90. <https://doi.org/10.25134/unifikasi.v2i1.26>
- Dabora Sagala, L. (2017). Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Menghadapi Perubahan Sosial. *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 48.
- David, A., & Panjaitan, F. (2021). Studi Komparasi Konsep Jubata dan YHWH dalam Keluaran 3:14 Sebagai Upaya Kontekstualisasi Berita Injil Bagi Suku Dayak Kanayatn. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 10(2), 1–24. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v10i2.89>
- Edison, F. T. (2018). *Pendidikan Nilai-Nilai Kristiani*. Bandung: Kalam Hidup.
- Halawa, I. K. (2020). Strategi Perintisan Jemaat Di Tengah Sinkretisme Dalam Budaya Nias. *Osfpreprints*, 1-23 (Hal. 5). Retrieved from <https://doi.org/10.31219/osf.io/5rxt4>
- Hartanto, B. (2022). *Pendidikan Kristen*. Surabaya: Momentum Christian Literature.
- Haryono, T. (2017). *Pendidikan Agama Kristen*. Surakarta: Lembaga Pengembangan dan Penjaminan Mutu Pendidikan (LPPMP) Universitas Sebelas Maret.
- Herdiana. (2013). Etnografi Sebagai Penelitian Kualitatif. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Homrighausen, E. G. (2013). *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia. (2016). KBBi Daring.
- Lisa Karyawati. (2019). Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 140–153.
- Manshur, F. M. (2017). Teori Dialogisme Bakhtin dan Konsep-Konsep Metodologisnya. *SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities*, 1(2).
- Nuhamara, D. (2007). *Pembimbing PAK*. Bandung: Jurnal Info Media.
- Panjaitan, F. (2020). Membangun Teologi Pertanian Melalui Pembacaan Lintas Tekstual Injil Matius Dan Kosmologi Jawa. *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 44–64. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v1i1.8>
- Panjaitan, F. (2022). Teo-Ekologi Kontekstual dalam Titik Temu antara Kejadian 1:26-31 dengan Konsep Sangkan Paraning Dumadi dalam Budaya Jawa. *GEMA TEOLOGIKA*, 7(2), 223–242. <https://doi.org/10.21460/gema.2022.72.931>
- Rantung, D. A. (2017). Pendidikan Agama Kristen Dan Politik Dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk Di Indonesia. In *Jurnal Shanana* (Vol. 1).

<https://doi.org/10.33541/shanan.v1i2.1492>

- Sada, C., Alas, Y., & Anshari, M. (2019). Indigenous people of Borneo (Dayak): Development, social cultural perspective and its challenges. *Cogent Arts and Humanities*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.1080/23311983.2019.1665936>
- Soesilo, Y. (2011). Gereja Dan Pluralisme Agama Dalam Konteks Di Indonesia. *Jurnal Antusias*, 1(2), 81–93.
- Tarumingi, D. A. (2020). Pendidikan Agama Kristen Sebagai Panggilan Kerasulan. *Educatio Christi*. 2020, 1(1).